



Faktor-Faktor Penentu Pembiayaan Bank Islam Selama Ketidakstabilan Ekonomi

Agung Pangestu ¹, Sandra Bella ²,

^{1,2} Universitas Hayam Wuruk Perbanas, Indonesia

Email: agngpngstu3743@gmail.com ¹, bllasndra840@gmail.com ²

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>HISTORI ARTIKEL Received: (28-04-2024) Revised: (12-05-2024) Accepted: (26-05-2024)</p> <p>Kata Kunci Kata Kunci 1; sharia financing Kata Kunci 2; bank size Kata Kunci 3; capital Kata Kunci 4; third party funds</p>	<p>The Impact of the Covid-19 Pandemic on the Distribution of Sharia Bank Financing During Economic Instability: Case Analysis in Indonesia. The Covid-19 pandemic has caused instability in Indonesia's economic growth, which in turn has disrupted the performance of Islamic banks in distributing financing. This research aims to evaluate the influence of factors such as economic turbulence, third party deposits, bank size, capital and profitability on the amount of financing disbursed by sharia banks in Indonesia. The research population includes Islamic commercial banks in Indonesia during the 2017-2022 period. The sample was selected using a purposive sampling method, which resulted in ten Islamic banks as samples. Data analysis was carried out using a panel data analysis approach by applying a fixed effect model. The research results show that third party deposits have a significant positive influence on the amount of financing disbursed by Islamic banks. On the other hand, bank size and capital show a significant negative influence on the amount of financing. However, there is no significant effect of economic turbulence and profitability on the amount of financing. When financing was analyzed based on contract type, it was found that economic turbulence had a negative impact on profit sharing based financing, while profitability had a negative impact on receivables based financing. These findings contribute to sharia banks in maintaining the availability of third party deposit funds to support the expansion of financing distribution. Apart from that, banks can further optimize their capital by directing distribution to more productive assets in the form of financing. These findings can also provide empirical support for business cycle theory, showing that Islamic banks tend to implement tightening profit sharing-based financing policies when facing higher risks.</p>

1. Pendahuluan

Dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian global sangat merugikan, termasuk di hampir seluruh negara di dunia. Pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi menurun sebesar -3,1 persen, mencatatkan angka terendah sejak tahun 1961 (World Bank 2023). Bahkan, angka ini lebih buruk daripada saat krisis keuangan global pada tahun 2009, di mana



pertumbuhan ekonomi mencapai -1,3 persen. Di Indonesia, dampaknya juga signifikan dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) turun sebesar -2,1 persen secara tahunan pada 2020, dan bahkan mencapai -5,3 persen pada triwulan II 2020 (BPS 2023).

Turbulensi ekonomi, terutama dipicu oleh Covid-19, juga berdampak pada pembiayaan bank Syariah di Indonesia. Meskipun pembiayaan bank Syariah umumnya meningkat setiap tahunnya, namun pada tahun 2020 dan 2021 terjadi perlambatan signifikan, dengan pertumbuhan pembiayaan turun di bawah 9 persen dari sebelumnya di atas 10 persen, bahkan mencapai titik terendahnya pada 2021 yaitu 6,75 persen (OJK 2022). Perlambatan ini terutama terjadi pada jenis pembiayaan bagi hasil. Pembiayaan merupakan sumber utama penghasilan bagi bank Syariah (Afkar 2017; Putri 2017; Syahri and Harjito 2020).

Pandemi Covid-19 telah memunculkan pertanyaan tentang bagaimana pembiayaan bank berkembang selama krisis ini (Çolak and Öztekin 2021; Nur and Rahmawati 2022). Perekonomian yang stabil mendukung stabilitas nasional dan mendorong masyarakat untuk mengambil pinjaman dari bank (Putri 2017). Penelitian ini fokus pada dampak turbulensi ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDB. Çolak and Öztekin (2021) menunjukkan bahwa perlambatan ekonomi akibat Covid-19 mengurangi penyaluran kredit oleh sektor perbankan.

Penyaluran pembiayaan bank juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tersedianya simpanan dana pihak ketiga, ukuran bank, permodalan, dan profitabilitas bank. Simpanan dana pihak ketiga menjadi sumber likuiditas yang penting untuk memperlancar pembiayaan, dengan sekitar 75 persen pembiayaan bank berasal dari sumber tersebut (OJK 2022). Bank besar umumnya memiliki perlindungan lebih dari pemerintah, sehingga lebih berani menempatkan aset pada pembiayaan yang berisiko tinggi (Adnan, Ridwan, and Fildzah 2016; Çolak and Öztekin 2021). Namun, ukuran bank juga dapat berdampak negatif pada pembiayaan, karena bank kecil memiliki keterbatasan dalam sumber pendapatan fee based income, sehingga perlu menyalurkan lebih banyak pembiayaan untuk meningkatkan laba (Neef and Schandlbauer 2022). Modal bank berfungsi sebagai penyangga untuk menyerap kerugian dan memberikan perlindungan terhadap kegagalan bank. Semakin besar modal bank, semakin besar pula pembiayaan yang dapat diberikan (Çolak and Öztekin 2021; Neef and Schandlbauer 2022). Namun, modal juga dapat memicu perilaku risiko lebih tinggi, di mana bank dengan modal kecil lebih cenderung mengambil risiko dengan menyalurkan lebih banyak pembiayaan (Ibrahim and Rizvi 2018).

Profitabilitas bank juga merupakan faktor penting dalam menentukan besarnya pembiayaan. Ketika bank cenderung menempatkan dana pada pembiayaan yang berisiko tinggi, potensi pendapatan yang diperoleh juga meningkat (Ibrahim and Rizvi 2018). Namun, profitabilitas yang rendah dapat mendorong bank untuk menyalurkan lebih banyak pembiayaan guna meningkatkan kinerja mereka (Neef and Schandlbauer 2022).

Berdasarkan literatur yang ada, terdapat ketidakkonsistenan dalam dampak variabel yang mempengaruhi pembiayaan bank, khususnya ukuran bank dan permodalan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan menggunakan teknik analisis data panel. Selain itu, penelitian ini juga mencoba untuk mengkaji pengaruh jenis pembiayaan, baik berdasarkan akad piutang maupun akad bagi hasil, terhadap turbulensi ekonomi. Hal ini merupakan kontribusi tambahan dari penelitian ini, mengingat penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji penyaluran kredit atau pembiayaan menggunakan analisis ordinary least square.

Dalam konteks makroekonomi, ketahanan pembiayaan bank Syariah menjadi sangat penting, karena hal ini dapat mendorong perusahaan untuk bertahan dan tumbuh, serta mempercepat pemulihan ekonomi nasional (Ascarya, Rahmawati, and Karim 2016). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh turbulensi ekonomi, simpanan

dana pihak ketiga, ukuran bank, permodalan, dan profitabilitas terhadap pembiayaan bank Syariah di Indonesia.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Teori Intermediasi Bank

Teori intermediasi lembaga keuangan memandang bank sebagai entitas yang memegang peranan sentral dalam proses perantaraan antara pihak yang memiliki kelebihan dana, yaitu deposan dengan karakteristik jangka pendek, dan pihak yang membutuhkan dana dalam jangka waktu lebih panjang, yaitu peminjam (Werner 2014; 2016). Dengan kata lain, bank berperan dalam menciptakan likuiditas dengan cara menghimpun dana dalam jangka pendek dan menyalirkannya dalam jangka waktu yang lebih panjang (Dewatripont, Rochet, and Tirole 2010). Sebagaimana lembaga keuangan intermediasi lainnya, bank memiliki peranan vital dalam ekonomi dengan menyelaraskan perbedaan antara kebutuhan peminjam dan pemberi pinjaman (deposan) melalui transformasi dana dari simpanan berukuran kecil, berisiko rendah, dan sangat likuid menjadi pinjaman berukuran lebih besar, berisiko tinggi, dan kurang likuid (Cecchetti and Schoenholtz 2021).

Mengakui pentingnya peran intermediasi ini, Bank Indonesia telah menetapkan batas bawah rasio intermediasi makroprudensial (RIM) sebesar 84 persen per Januari 2022 melalui peraturan anggota dewan gubernur nomor 23/7/PADG/2021 (BI 2021). Salah satu tujuan dari implementasi RIM ini adalah untuk memastikan bahwa bank memiliki kapasitas yang cukup untuk mendukung pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran pembiayaan ke sektor riil. Sesuai dengan prinsip teori intermediasi, semakin besar dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank, semakin besar pula pembiayaan yang harus disalirkannya.

Teori Siklus Bisnis

Siklus bisnis merujuk pada periode di mana suatu bisnis mengalami fluktuasi berulang antara pertumbuhan dan penurunan, tanpa pola waktu yang pasti, juga dikenal sebagai ketidakstabilan ekonomi (Bodie, Kane, and Marcus 2021). Siklus bisnis melibatkan perubahan dalam aktivitas ekonomi yang meliputi output, lapangan kerja, pendapatan, penjualan, atau produk domestik bruto (PDB) (Thorsrud 2020). Fase pertumbuhan dan stabilisasi ekonomi disebut sebagai ekspansi atau pemulihan ekonomi (Hartana 2017), sementara fase penurunan disebut resesi, yang merupakan periode di mana output nasional menurun selama beberapa bulan atau lebih (Vanani and Suselo 2021).

Titik-titik kunci dalam siklus bisnis adalah puncak (peak) dan palung (trough) (Fajar 2017). Palung merupakan fase menuju titik terendah dari kontraksi ekonomi, yang kemudian diikuti oleh pemulihan menuju peningkatan aktivitas bisnis. Ekspansi, di sisi lain, merujuk pada fase pertumbuhan ekonomi yang cepat menuju ke puncak siklus. Puncak adalah titik tertinggi antara berakhirnya ekspansi dan dimulainya kontraksi dalam siklus bisnis. Puncak ini menandai akhir periode pertumbuhan ekonomi dan awal periode penurunan, ditandai dengan penurunan beberapa indikator ekonomi utama seperti lapangan kerja dan pembangunan rumah baru. Kontraksi, di sisi lain, mengacu pada fase di mana perekonomian secara keseluruhan mengalami penurunan, yang sering kali diidentifikasi sebagai resesi, yang ditandai dengan tidak adanya pertumbuhan output (Sloman et al. 2023).

Siklus bisnis memiliki dampak signifikan pada penyaluran pembiayaan oleh sektor perbankan. Ketika ekonomi berkembang, permintaan pembiayaan cenderung meningkat sejalan dengan kinerja perusahaan yang baik dan pendapatan masyarakat yang tinggi (Bertay, Demirguc-Kunt, and Huizinga 2015; Ibrahim 2016). Sebaliknya, ketika pertumbuhan ekonomi melambat atau bahkan negatif, banyak perusahaan menghadapi penurunan kinerja keuangan atau bahkan kebangkrutan, yang dapat mengakibatkan penurunan permintaan pembiayaan (Begenau and Salomao 2019).

Pembiayaan Dalam Perbankan Syariah

Pembiayaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh bank syariah untuk menyalurkan dana kepada masyarakat (Ahyar 2021). Dalam konteks prinsip syariah, pembiayaan merujuk pada penyediaan dana atau tagihan yang disertai persetujuan atau kesepakatan antara bank dan pihak lain, yang mengharuskan penerima pembiayaan untuk mengembalikan dana atau tagihan tersebut setelah periode waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil (mudharabah dan musyarakah), serta dalam bentuk investasi langsung (trade financing) kepada pihak yang membutuhkan pembiayaan, dengan menggunakan pola jual beli (murabahah, salam, istishna') dan pola sewa menyewa (ijarah) (OJK 2019).

Pembiayaan syariah mencakup berbagai jenis, seperti pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, serta pembiayaan berbagai barang, perumahan, dan properti. Produk-produk pembiayaan syariah ini didasarkan pada empat pola akad yang berbeda, termasuk pola akad bagi hasil, jual beli, sewa, dan pinjaman (Andrianto and Firmansyah 2019; OJK 2019). Pembiayaan bagi hasil, misalnya, terbagi menjadi pembiayaan dengan akad mudharabah dan musyarakah, sementara pembiayaan jual beli menggunakan akad murabahah, salam, dan istishna'. Pembiayaan dengan pola sewa menggunakan akad ijarah.

Pengembangan Hipotesis

Turbulensi ekonomi merujuk pada ketidakstabilan ekonomi suatu negara, yang tercermin dalam fluktuasi pertumbuhan pendapatan domestik bruto (Sloman et al. 2023). Menurut teori siklus bisnis, ketika ekonomi mengalami pertumbuhan pesat, permintaan pembiayaan umumnya meningkat. Sebaliknya, ketika ekonomi mengalami penurunan, permintaan pembiayaan cenderung menurun karena banyak sektor usaha mengalami penurunan penjualan dan masyarakat mengalami penurunan pendapatan. Çolak and Öztekin (2021) menyatakan bahwa pelambatan ekonomi akibat wabah Covid-19 telah mengurangi penyaluran kredit oleh sektor perbankan. Ibrahim dan Rizvi (2018) juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berdampak negatif terhadap pertumbuhan pinjaman bank-bank, meskipun pertumbuhan pembiayaan bank syariah lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional. Ini disebabkan oleh sistem bagi hasil dalam perbankan syariah, yang memungkinkan bank syariah untuk lebih mudah menyesuaikan posisi keuangannya dengan kondisi ekonomi (Azhari et al. 2021). Hipotesis 1: Turbulensi ekonomi memiliki dampak negatif terhadap pembiayaan.

Dana pihak ketiga (DPK) adalah dana simpanan masyarakat yang disimpan di bank syariah dan dapat ditarik kapan saja tanpa pemberitahuan sebelumnya. Menurut teori intermediasi, bank memiliki peran penting dalam mengalirkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana, dalam bentuk simpanan pihak ketiga, kepada pihak yang membutuhkan pembiayaan (Werner 2016; Cecchetti and Schoenholtz 2021). Penghimpunan DPK adalah kegiatan penting untuk mendukung pembiayaan bank, karena sebagian besar pembiayaan bank bergantung pada dana simpanan pihak ketiga (Aysan, Disli, and Ozturk 2018). OJK (2022) melaporkan bahwa sekitar 75 persen sumber pembiayaan bank berasal dari DPK. Adnan, Ridwan, and Fildzah (2016) menemukan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit bank konvensional di Indonesia. Selanjutnya, Ibrahim dan Rizvi (2018) menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap pembiayaan bank syariah. Hipotesis 2: Dana pihak ketiga memiliki dampak positif terhadap pembiayaan.

Ukuran bank, umumnya diukur dengan total aset, mencerminkan skala perusahaan. Bank yang lebih besar memiliki dana yang lebih besar (Adnan, Ridwan, and Fildzah 2016). Bank besar juga umumnya mendapatkan perlindungan lebih dari pemerintah karena dampak negatifnya yang lebih luas terhadap perekonomian nasional jika bank tersebut gagal (Albaity,

Mallek, and Noman 2019; Ali and Puah 2019; Dávila and Walther 2020). Oleh karena itu, bank besar lebih cenderung menempatkan asetnya pada pembiayaan yang berisiko tinggi (Adnan, Ridwan, and Fildzah 2016; Çolak and Öztekin 2021). Namun, ukuran bank juga dapat memiliki dampak negatif terhadap pembiayaan karena bank kecil memiliki sedikit sumber pendapatan fee based income, sehingga harus lebih banyak menyalurkan pembiayaan untuk meningkatkan laba (Neef and Schandlbauer 2022). Hipotesis 3: Ukuran bank memiliki dampak terhadap pembiayaan.

Permodalan adalah faktor penting dalam mengembangkan usaha bank dan mengurangi risiko, termasuk risiko kredit macet (Adnan, Ridwan, and Fildzah 2016). Semakin besar modal, semakin besar potensi ekspansi pembiayaan (Çolak and Öztekin 2021; Neef and Schandlbauer 2022). Namun, modal juga dapat memiliki dampak negatif terhadap pembiayaan (Ibrahim and Rizvi 2018). Bank dengan modal yang kecil, terutama yang mendekati batas minimal, cenderung lebih berani mengambil risiko dengan menyalurkan lebih banyak pembiayaan (Duran and Lozano-Vivas 2015). Hipotesis 4: Modal memiliki dampak terhadap pembiayaan.

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh bank dari pemanfaatan asetnya (Lutfi, Kristijadi, and Silvy 2020). Profitabilitas yang tinggi mendorong bank untuk lebih banyak menyalurkan dana pada pembiayaan untuk meningkatkan laba (Ibrahim 2016; Ibrahim and Rizvi 2018). Namun, profitabilitas yang rendah dapat mendorong bank untuk meningkatkan pembiayaan guna meningkatkan kinerja (Neef and Schandlbauer 2022). Hipotesis 5: Profitabilitas berpengaruh terhadap pembiayaan.

Profitabilitas adalah indikator utama kinerja keuangan sebuah bank. Bank-bank yang memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk menyalurkan dana pada berbagai pembiayaan. Di sisi lain, bank-bank yang kurang profitable mungkin cenderung meningkatkan pembiayaan mereka untuk meningkatkan pendapatan. Oleh karena itu, hipotesis 5 menyatakan bahwa profitabilitas bank berpengaruh terhadap jumlah pembiayaan yang disalurkan.

Dalam konteks penelitian ini, hipotesis tersebut memperkirakan bahwa bank-bank yang lebih profitable cenderung memiliki tingkat pembiayaan yang lebih tinggi, sementara bank dengan profitabilitas yang rendah mungkin perlu meningkatkan pembiayaan mereka untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka.

Dengan demikian, kelima hipotesis tersebut masing-masing menyatakan:

1. Turbulensi ekonomi memiliki dampak negatif terhadap pembiayaan.
2. Dana pihak ketiga memiliki dampak positif terhadap pembiayaan.
3. Ukuran bank memiliki dampak terhadap pembiayaan.
4. Modal memiliki dampak terhadap pembiayaan.
5. Profitabilitas memiliki dampak terhadap pembiayaan.

Dengan menguji hipotesis-hipotesis ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank-bank syariah di Indonesia.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Subjek penelitian adalah bank umum syariah (BUS) di Indonesia dalam rentang waktu 2017-2022. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, dengan kriteria yang telah ditentukan: (1) BUS yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode tersebut, (2) BUS yang beroperasi mulai tahun 2016 hingga 2022 tanpa melalui proses

merger, dan (3) Laporan keuangan triwulan yang telah dipublikasikan di situs web masing-masing bank dari triwulan I 2017 hingga triwulan IV 2022. Berdasarkan kriteria ini, dipilih sepuluh BUS yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian. Tiga BUS tidak termasuk dalam sampel karena alasan tertentu: (1) Bank Syariah Indonesia karena merupakan hasil dari proses merger antara BNI Syariah, BRI Syariah, dan Mandiri Syariah pada tahun 2021, (2) Bank Aladin Syariah didirikan pada tahun 2021 (sebelumnya dikenal sebagai Bank Net Indonesia Syariah yang didirikan pada tahun 2019), dan (3) Bank Riau Kepri Syariah, yang merupakan hasil konversi dari bank konvensional pada tahun 2022.

Table 1.
Sampel Bank

Bank Victoria Syariah	Bank Muamalat Indonesia
Bank NTB Syariah	Bank Aceh Syariah
Bank Mega Syariah	Bank BTPN Syariah
Panin Dubai Syariah Bank	BCA Syariah
Bank KB Bukopin Syariah	Bank BJB Syariah

Untuk mengatasi pengaruh outlier terhadap model, penelitian ini menghilangkan data yang terletak di luar nilai rata-rata ± 3 standar deviasi. Sumber data yang digunakan adalah laporan keuangan triwulan dari bank umum syariah yang dipublikasikan melalui situs web Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan data Produk Domestik Bruto dari situs web Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pembiayaan, sementara variabel bebasnya mencakup turbulensi ekonomi, dana pihak ketiga, ukuran bank, permodalan, dan profitabilitas. Semua variabel, definisi, pengukuran, dan sumber datanya disajikan secara rinci dalam Tabel 2.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data panel, yang menggabungkan data dari time series dan cross section. Terdapat tiga pendekatan dalam estimasi regresi data panel: common effect, fixed effect, dan random effect. Model common effect merupakan pendekatan sederhana yang tidak memperhatikan perbedaan antara waktu dan unit individu. Fixed effect model menunjukkan perbedaan dalam intersep untuk setiap entitas tanpa variasi terhadap waktu. Sementara itu, random effect model mengasumsikan bahwa variabel gangguan dapat berkorelasi dari waktu ke waktu dan bahwa setiap unit penelitian memiliki intersep yang berbeda.

Pemilihan model terbaik dilakukan melalui uji Chow untuk menentukan antara common effect model dan fixed effect model, uji Hausman untuk memilih antara fixed effect model dan random effect model, dan Uji Langrange Multiplier untuk menentukan pendekatan terbaik antara common effect model dan random effect model. Analisis statistik dilakukan menggunakan perangkat lunak Eviews.

Table 2.
Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Formula	Sumber
Pembayaran n (FINTA)	Rasio pembayaran dalam bentuk akad jual beli, bagi hasil, sewa, dan pinjaman terhadap total aset	$FINTA = \frac{\text{Total Pembayaran}}{\text{Total Aset}}$	Otoritas Jasa Keuangan

Turbulensi Ekonomi (CRISIS)	Pertumbuhan pendapatan domestik bruto (PDB). Jika pertumbuhan PDB suatu kuartal < rata-ratanya selama 20 kuartal maka diberi skor 1, jika tidak diberi skor 0.	$GDP = \frac{GDP_t - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}}$ CRISIS = variabel dummy 1 atau 0	Badan Pusat Statistik
Dana Pihak Ketiga (DEPTA)	Rasio dana simpanan dana pihak ketiga berupa giro, tabungan, deposito (investasi)	$DEPTA = \frac{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}{\text{Total Aset}}$	Otoritas Jasa Keuangan
Ukuran Bank (LNTA)	Log normal dari total aset	$LNTA = \ln(\text{Total Aset})$	Otoritas Jasa Keuangan
Modal (CAR)	Rasio ekuitas yang dimiliki bank relatif terhadap total aset tertimbang menurut risiko (ATMR)	$CAR = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{ATMR}}$	Otoritas Jasa Keuangan
Profitabilitas (NI)	Rasio pendapatan setelah distribusi bagi hasil terhadap total aset produktif	$NI = \frac{\text{Pendapatan setelah Bagi Hasil}}{\text{Rata-rata Aset Produktif}}$	Otoritas Jasa Keuangan

4. Hasil dan Diskusi

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang distribusi variabel-variabel dalam penelitian. Tabel 3 menggambarkan statistik deskriptif untuk variabel-variabel penelitian. Rata-rata bank syariah mengalokasikan sekitar 63 persen dari total asetnya untuk pembiayaan. Ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian besar aset bank syariah yang belum dimanfaatkan secara optimal. Pendanaan bank syariah didominasi oleh dana pihak ketiga, dengan rata-rata sekitar 74 persen, sedangkan sisanya berasal dari modal internal bank.

Permodalan bank syariah, yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR), menunjukkan tingkat kecukupan modal yang sangat tinggi, melebihi batas tertinggi yang ditetapkan oleh OJK untuk bank dengan risiko terburuk, yaitu 4 dan 5, sebesar 14 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa ada potensi dana yang tidak optimal digunakan untuk meningkatkan pembiayaan bank. Secara umum, bank syariah cenderung memiliki aset yang relatif kecil, dengan rata-rata sekitar 15 triliun rupiah. Namun, terdapat variasi yang signifikan dalam besarnya aset bank, seperti yang ditunjukkan oleh nilai simpangan baku dari nilai aset bank dalam sampel penelitian ini.

Table 3.
Statistik Deskriptif

	FINTA	CRISIS	DEPTA	LINTA	CAR	NI
Mean	62,9374	0,2164	74,4007	15.375.817	25,1393	6,7387
Median	63,0481	0,0000	75,7152	9.524.784	22,7100	4,5600
Maksimum	86,2345	1,0000	88,5149	61.696.920	58,1000	17,1800
Minimum	23,6579	0,0000	39,8299	1.353.344	0,1500	0,0200

Standar Deviasi	10,7152	0,4127	8,61193	15.023.884	10,0178	3,2353
-----------------	---------	--------	---------	------------	---------	--------

Sumber: Data diolah 2022

Sebelum memulai pengujian hipotesis, dilakukan pemilihan model terbaik. Hasil uji pemilihan model terdokumentasikan pada Tabel 4, menunjukkan bahwa model data panel yang paling sesuai adalah fixed effect dari ketiga pengujian. Dengan demikian, pengujian hipotesis selanjutnya akan didasarkan pada model fixed effect.

Table 4.
Hasil Pemilihan Model Data Panel

Jenis Uji	Statistik	Probabilitas
Uji Chow <i>Cross-section F</i>	23,6697	0,0000
Uji Hausman <i>Cross-section random</i>	9,3547	0,0458
Uji Langrange Multiplier <i>Breusch-Pagan</i>	425,7834	0,0000

Sumber: Data diolah 2022

Table 5.
Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Probabilitas	Keterangan
Konstanta	448,9249	5,3994	0,0000	
CRISIS	0,3675	0,2809	0,7790	Tidak didukung
DEPTA	0,2058	2,4322	0,0159	Didukung
LNTA	-12,7793	-4,6973	0,0000	Didukung
CAR	-0,5381	-5,6528	0,0000	Didukung
NI	-0,7604	-1,9055	0,0581	Tidak Didukung
F-statistic		20,1329		
Prob. (F-statistic)		0,0000		
R-squared		0,5777		

Sumber: Data diolah 2022

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan model fixed effect. Hasil pengujian tersebut tercantum dalam Tabel 5, di mana variabel turbulensi ekonomi (CRISIS) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,7790 > 0,05$. Ini mengindikasikan bahwa turbulensi ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan (H1 tidak terbukti). Variabel dana pihak ketiga (DEPTA) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0159 < 0,05$, dengan koefisien sebesar 0,2058. Artinya, dana pihak ketiga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pembiayaan (H2 terbukti). Variabel ukuran bank (LNTA) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$, dengan koefisien sebesar -12,7793. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran bank memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pembiayaan (H3 terbukti). Variabel modal (CAR) juga memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$, dengan koefisien sebesar -0,5381. Ini menunjukkan bahwa modal memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pembiayaan (H4 terbukti). Sedangkan variabel profitabilitas (NI) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0581 > 0,05$, sehingga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan (H5 tidak terbukti).

Nilai probabilitas F-statistic menunjukkan angka 0,0000 dan nilai R-square sebesar 0,5777 (58 persen), yang mengindikasikan bahwa secara simultan, turbulensi ekonomi, dana pihak ketiga, ukuran bank, modal, dan profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan bank syariah, dengan pengaruh yang signifikan sebesar 58 persen. Oleh karena itu, model penelitian ini masuk dalam kategori sedang.

Table 6.
Hasil Pengujian Pembiayaan Akad Piutang dan Bagi Hasil

Variabel	Akad Piutang		Akad Bagi Hasil	
	Koefisien	Probabilitas	Koefisien	Probabilitas
Konstanta	857.8320	0.0000	-417.3764	0.0000
CRISIS	-1.008119	0.3241	-2.230298	0.0419
DEPTA	0.169226	0.0108	0.097862	0.1663
LNTA	-27.69269	0.0000	15.00733	0.0000
CAR	-0.158975	0.0400	-0.381057	0.0000
NI	-0.785035	0.0139	0.044240	0.8942
Prob. (F-statistic)		0,0000		0,0000
R-squared		0.9187		0.9200

Sumber: Data diolah 2022

Tabel 6 menggambarkan hasil pengujian yang membedakan antara dua jenis pembiayaan, yaitu pembiayaan berbasis piutang dan pembiayaan berbasis bagi hasil, dengan fokus pada pengaruh turbulensi ekonomi dan profitabilitas. Temuan menunjukkan bahwa turbulensi ekonomi tidak secara signifikan mempengaruhi pembiayaan berbasis piutang, namun memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil. Hal ini menegaskan bahwa bank syariah di Indonesia mengadopsi strategi untuk meminimalkan potensi dampak negatif pandemi Covid-19 terhadap kinerja mereka dengan mengurangi pembiayaan yang berbasis bagi hasil.

Jenis pembiayaan yang bersifat bagi hasil cenderung mengurangi keuntungan bank ketika kondisi perekonomian memburuk akibat pandemi Covid-19, yang mengakibatkan penurunan penjualan perusahaan atau bahkan kebangkrutan serta pemutusan hubungan kerja. Dalam situasi di mana kinerja perusahaan menurun dan pendapatan masyarakat menurun, pembiayaan berbasis bagi hasil akan menempatkan bank pada risiko penurunan pendapatan atau bahkan mengalami kerugian bersama dengan pengguna dana. Selain itu, profitabilitas juga memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pembiayaan berbasis piutang, sementara tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil.

Dampak Ketidakstabilan Ekonomi Terhadap Pendanaan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakstabilan ekonomi tidak berdampak signifikan terhadap pembiayaan. Hal ini mengindikasikan bahwa bank syariah lebih tahan terhadap guncangan ekonomi, sebagian besar karena sistem bagi hasil yang memungkinkan bank syariah menyesuaikan kondisi keuangan mereka dengan situasi ekonomi saat pandemi Covid-19 (Azhari et al., 2021).

Salah satu faktor yang menjelaskan hasil ini adalah jenis akad pembiayaan yang digunakan oleh bank syariah. Data dari OJK menunjukkan bahwa pembiayaan berbasis bagi hasil mengalami penurunan signifikan, dari sekitar 17,7 persen pada 2019 menjadi 8,9 persen pada 2020. Sebaliknya, pembiayaan berbasis piutang tidak mengalami perubahan yang berarti (OJK, 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa bank syariah di Indonesia mengurangi pembiayaan berbasis bagi hasil yang berpotensi mengalami penurunan keuntungan akibat penurunan kinerja usaha penerima dana selama ketidakstabilan ekonomi. Dengan demikian, bank syariah berusaha meminimalkan risiko penurunan laba atau kerugian akibat Covid-19 dengan mengurangi pembiayaan berbasis bagi hasil. Selain itu, pembiayaan bank syariah masih didominasi oleh akad piutang (murabaha), yang mencapai sekitar 61 persen dari total

pembiayaan (OJK, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Farooq dan Zaheer (2015), yang menunjukkan bahwa pembiayaan bank syariah tidak banyak terpengaruh oleh krisis ekonomi karena konsep kemitraan antara bank sebagai pemodal dan pengelola modal (mudharib) membuat mereka lebih bersinergi untuk mempertahankan usaha selama krisis. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Ibrahim dan Rizvi (2018) serta Çolak dan Öztekin (2021), yang menemukan bahwa krisis ekonomi yang memperlambat pertumbuhan ekonomi berdampak negatif terhadap penyaluran kredit bank. Temuan ini juga tidak konsisten dengan teori siklus bisnis, yang menyatakan bahwa bank cenderung mengurangi pembiayaan selama krisis sebagai langkah antisipatif terhadap peningkatan pembiayaan bermasalah, yang dikenal sebagai hipotesis countercyclical (Bertay, Demirgürç-Kunt, dan Huizinga, 2015; Ascarya, Rahmawati, dan Karim, 2016).

Pengaruh Ukuran Bank Terhadap Pembiayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran bank, yang diukur berdasarkan total aset, memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pembiayaan. Pengaruh negatif ini kemungkinan disebabkan oleh ukuran bank syariah yang relatif kecil. Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata aset bank syariah dalam sampel penelitian ini adalah 15 triliun rupiah. Berdasarkan data OJK (2022), hanya Bank Syariah Indonesia yang memiliki ukuran besar karena merupakan hasil merger dari tiga bank yaitu BRI Syariah, Mandiri Syariah, dan BNI Syariah. Bank ini tidak termasuk dalam sampel penelitian karena memiliki modal inti lebih besar dari 6 triliun rupiah. Dengan demikian, semua bank syariah dalam sampel penelitian tergolong bank kecil berdasarkan modal inti.

Bank kecil umumnya tidak memiliki banyak sumber pendapatan dalam bentuk fee based income. Oleh karena itu, untuk meningkatkan laba, bank kecil perlu lebih banyak menyalurkan pembiayaan dengan harapan mendapatkan keuntungan yang lebih besar (Neef dan Schandlbauer, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Neef dan Schandlbauer (2022) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara ukuran bank dan pembiayaan. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian oleh Albaity, Mallek, dan Noman (2019); Ali dan Puah (2019); serta Dávila dan Walther (2020), yang menunjukkan bahwa bank besar cenderung mendapatkan perlindungan lebih dari pemerintah karena kegagalan mereka dapat memberikan dampak negatif yang lebih luas terhadap perekonomian nasional. Oleh karena itu, bank besar lebih berani menempatkan asetnya pada aset yang berisiko tinggi seperti pembiayaan (Adnan, Ridwan, dan Fildzah, 2016; Çolak dan Öztekin, 2021).

Dampak Modal terhadap Pembiayaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pembiayaan. Ini berarti bahwa bank syariah dengan modal lebih kecil cenderung memberikan lebih banyak pembiayaan. Temuan ini mendukung teori moral hazard, yang menyatakan bahwa bank dengan modal minim, terutama yang mendekati batas minimum, lebih cenderung mengambil risiko dengan memberikan lebih banyak pembiayaan yang berisiko tinggi (Duran dan Lozano-Vivas, 2015; Zhang et al., 2016). Jika pembiayaan tersebut gagal dan mengakibatkan kebangkrutan, kerugian yang ditanggung bank hanya terbatas pada modalnya yang relatif kecil. Sebaliknya, jika pembiayaan berhasil, bank mendapatkan keuntungan terbesar sementara pemilik dana hanya menerima bagiannya yang telah ditetapkan. Penelitian Ibrahim dan Rizvi (2018) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan adanya pengaruh negatif antara permodalan dan pembiayaan.

Dampak Profitabilitas Terhadap Pembiayaan

Penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, diukur dengan net imbalan, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas, baik tinggi maupun rendah, tidak memengaruhi penyaluran pembiayaan oleh bank syariah. Bank dengan profitabilitas tinggi maupun yang mengalami penurunan profitabilitas pada periode tertentu akan tetap memberikan pembiayaan lebih banyak untuk meningkatkan kinerja di periode berikutnya (Neef dan Schandlbauer, 2022). Data deskriptif dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata net imbalan bank syariah adalah 6,74 persen, yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan net interest margin bank konvensional yang sebesar 4,71 persen (OJK, 2022). Tingkat imbalan yang lebih tinggi ini mendorong bank dengan kinerja laba rendah di periode sebelumnya untuk lebih giat melakukan ekspansi pembiayaan. Penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan biasanya menawarkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan penempatan dana pada aset lain seperti sertifikat Bank Indonesia syariah dan sukuk negara.

Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Pembiayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana pihak ketiga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Dana pihak ketiga merupakan sumber utama pembiayaan bank, sehingga jumlah dana pihak ketiga yang besar akan meningkatkan kemampuan bank untuk menyalurkan pembiayaan. Sebaliknya, jumlah dana pihak ketiga yang kecil akan mengurangi kapasitas penyaluran pembiayaan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Adnan, Ridwan, dan Fildzah (2016) serta Ibrahim dan Rizvi (2018), yang menyatakan bahwa semakin besar dana pihak ketiga, semakin besar pula pembiayaan bank. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori intermediasi, yang menyatakan bahwa fungsi bank adalah mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurnya kembali dalam bentuk pembiayaan (Werner, 2016). Data dari OJK (2022) menunjukkan bahwa rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga di bank syariah di Indonesia adalah sekitar 76 persen. Hal ini mencerminkan ketergantungan yang signifikan bank syariah pada dana pihak ketiga serta mengindikasikan bahwa bank syariah telah menjalankan fungsi intermediasi mereka dengan efektif.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dana pihak ketiga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pembiayaan bank syariah. Sebaliknya, ukuran bank dan modal memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pembiayaan bank syariah. Penelitian ini tidak menemukan bukti signifikan mengenai pengaruh turbulensi ekonomi dan profitabilitas terhadap pembiayaan bank syariah. Namun, saat pembiayaan dipisahkan berdasarkan jenis akad, ditemukan bahwa turbulensi ekonomi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pembiayaan dengan akad bagi hasil, tetapi tidak memengaruhi akad piutang. Selain itu, profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan dengan akad piutang, namun tidak berpengaruh pada akad bagi hasil.

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi bank syariah untuk menjaga ketersediaan dana simpanan pihak ketiga guna mendukung ekspansi pembiayaan serta mengoptimalkan modal melalui penyaluran ke aset yang lebih produktif dalam bentuk pembiayaan. Temuan ini juga dapat melengkapi teori yang sudah ada dan mendukung teori siklus bisnis, di mana bank syariah cenderung memperketat pembiayaan berbasis bagi hasil yang memiliki risiko lebih tinggi. Selain itu, hasil penelitian juga mendukung teori intermediasi bank yang menunjukkan hubungan positif antara dana pihak ketiga dan pembiayaan bank syariah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni penggunaan dummy krisis untuk mengukur turbulensi ekonomi, yang kurang dapat menangkap dinamika pertumbuhan ekonomi setiap

triwulan. Penelitian seharusnya menggunakan pertumbuhan PDB triwulan sebagai ukuran turbulensi ekonomi. Model terbaik dalam penelitian ini menggunakan fixed effect model, namun model ini secara ekonometrik masih memiliki kelemahan terkait masalah standard error. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan robustness check dengan menggunakan robust standard error agar diperoleh model yang lebih baik.

References

- Adnan, Adnan, Ridwan Ridwan, and Fildzah Fildzah. (2016). —Pengaruh Ukuran Bank, Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015.
- Afkar, Taudlikhul. (2017). Influence Analysis Of Mudharabah Financing And Qardh Financing To The Profitability Of Islamic Banking In Indonesia.
- Ahyar, Muhammad Khozin. (2021). Efek Diversifikasi Pembiayaan Sektor Ekonomi Terhadap Profitabilitas Dan Risiko Bank Syariah Di Indonesia.
- Albaity, Mohamed, Ray Saadaoui Mallek, and Abu Hanifa Md. Noman. (2019). Competition and Bank Stability in the MENA Region: The Moderating Effect of Islamic versus Conventional Banks.
- Ali, Muhammad, and Chin Hong Puah. (2019). The Internal Determinants of Bank Profitability and Stability.
- Andrianto, Andrianto, and Muhammad Anang Firmansyah. (2019). Manajemen Bank Syariah: Implementansi Teori Dan Praktek.
- Ascarya, Ascarya, Siti Rahmawati, and Adiwarman A. Karim. (2016). Testing of the Procyclicality of Islamic and Conventional Banks in Indonesia.
- Aysan, Ahmet F., Mustafa Disli, and Huseyin Ozturk. (2018). Bank Lending Channel in a Dual Banking System: Why Are Islamic Banks so Responsive?
- Azhari, Dhaffi Rizwan, Muhammad Iqbal Fasa, Muhammad Rizal Arsyad, and Dedi Junaedi. (2021). Impact Of Covid-19 on Financing Islamic Bank in Indonesia.
- Bakti, Nurimansyah Setivia. (2017). Analisis DPK, CAR, ROA Dan NPF Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah.
- Begenau, Juliane, and Juliana Salomao. (2019). Firm Financing over the Business Cycle.
- Bertay, Ata Can, Asli Demirgürç-Kunt, and Harry Huizinga. (2015). Bank Ownership and Credit over the Business Cycle: Is Lending by State Banks Less Procyclical.
- Bodie, Zvi, Alex Kane, and Alan Marcus. (2021). Investments. 12th ed. New York: McGraw-Hill Education.
- Cecchetti, Stephen G., and Kermit L. Schoenholtz. (2021). Money, Banking and Financial Markets. 6th ed. New York: McGraw-Hill.
- Dávila, Eduardo, and Ansgar Walther. 2020. —Does Size Matter? Bailouts with Large and Small Banks.
- Fajar, Muhammad. (2017). Model Markov Switching Siklus Bisnis Indonesia.
- Ghouse, Ghulam, Nafees Ejaz, M. Ishaq Bhatti, and Aribah Aslam. (2022). Performance of Islamic vs Conventional Banks in OIC Countries: Resilience and Recovery during Covid-19.
- Gujarati, Damodar N. (2021). Essentials of Econometrics. 5th ed. West Point: SAGE Publications, Inc.
- Hair, Joseph F., Barry J. Babin, William C. Black, and Ralph E. Anderson. (2019). Multivariate Data Analysis. 8th ed. Hampshire: Cengage Learning.
- Hartana, Hartana. (2017). Proses Membentuk Perusahaan Baru Dalam Pelaksanaan Ekspansi Perusahaan Group Di Sektor Pertambangan Batubara.
- Hussien, Mohammed Ebrahim, Md. Mahmudul Alam, Md. Wahid Murad, and Abu N.M. Wahid. (2019). The Performance of Islamic Banks during the 2008 Global Financial Crisis.

- Ibrahim, Mansor H. (2016). Business Cycle and Bank Lending Procyclicality in a Dual Banking System.
- Ibrahim, Mansor H., and Syed Aun R. Rizvi. (2018). Bank Lending, Deposits and Risk-Taking in Times of Crisis: A Panel Analysis of Islamic and Conventional Banks.
- Lutfi, Lutfi, Emanuel Kristijadi, and Mellyza Silvy. (2020). Simultaneous Adjustment of Bank Capital and Risk: Evidence from the Indonesian Commercial Banks.
- Neef, H. Özlem Dursun-de, and Alexander Schandlbauer. 2022. —COVID-19, Bank Deposits, and Lending.
- Nur, Muhamad Fauzin, and Lilik Rahmawati. (2022). Analisis SWOT Produk Pembiayaan Di Bank Muamalat Pada Masa Pandemi.
- OJK. (2019). Industri Jasa Keuangan Syariah.
- Putri, Friska Larassati. (2017). Pengaruh Pembiayaan Mudharabah Terhadap Profitabilitas Bank Syariah.